

# **TATA BAHASA FUNGSIONAL: LANDASAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG KOMUNIKATIF**

Yurni Karim

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

## **Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia, ditinjau berdasarkan kurikulum nasional dan motto penggunaan bahasa, bertujuan mengantarkan peserta didik terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan verbal dan nonverbal. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, penggunaan bahasa secara baik dan benar, dan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan nonformal. Keterampilan penggunaan bahasa tertulis atau lisan mensinyalkan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya juga mempertimbangkan kedua aspek tersebut, baik secara formal maupun nonformal, sedangkan keterampilan berbahasa secara baik dan benar terkait ketepatan penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan konteks. Pada akhirnya persoalan berbahasa juga terkait tidak hanya dengan fonem segmental tetapi juga suprasegmental. Keberhasilan suatu ujaran juga ditentukan oleh faktor nonverbal.

Kata Kunci : Pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, bahasa lisan, bahasa tulisan, dan konteks.

## ***PROCEDURES FOR FUNCTIONAL LANGUAGE: LEARNING PLATFORM INDONESIAN COMMUNICATIVE***

### ***Abstract***

*The objective of Indonesian language learning, viewed from the national objective in the curriculum which is “in order the students become skill in using the language orally or written” and the motto of the language usage has been declared which is “use Indonesian language appropriately and correctly”, is how to evoke the students so they are able to use Indonesian language whether in formal situation or even in non-formal situation. The skills cover the verbal and the non-verbal aspect since language is a self, mind, and culture expression. Based on the national goal and the motto mentioned above, there are several things to be considered, which are (a) the skill of using the language written or spoken, (b) the usage of the language appropriately and correctly, and (c) the usage of the language in formal or non-formal occasion. The skill of using the written or spoken language signs if the language learning should not only be emphasized on formal writing activities but also concerns the oral activities whether in formal or non-formal occasion. While the usage of the language appropriately and correctly indicates the communicative competence which deals with the context. The last consideration deals within the usage of the language based on the occasion cannot be revealed within the segmental phoneme.*

*Keywords : Indonesian language learning, language skill, spoken language, written language, contexts.*

## PENDAHULUAN

Apabila ditelaah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang termaktub dalam kurikulum bahwa “Agar siswa terampil berbahasa secara lisan maupun tulisan” dan motto penggunaan bahasa dalam masyarakat yang selalu dikumandangkan selama ini, yaitu “Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”, jelas sekali bahwa yang dituju dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia, tidak hanya dalam situasi formal (resmi), tetapi juga dalam situasi nonformal (tak resmi). Penggunaan bahasa yang demikian tidak hanya dalam artian verbal, tetapi juga disertai aspek nonverbal karena berbahasa merupakan ekspresi diri, pikiran, dan budaya. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dicatat dari tujuan pembelajaran bahasa dan motto penggunaan bahasa tersebut, yaitu (a) terampil menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan, (b) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (c) penggunaan bahasa dalam ragam lisan dan tulisan, baik formal maupun nonformal.

Terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berkutat pada keterampilan berbahasa secara tulis pada situasi atau ragam formal saja (seperti menulis surat resmi, makalah, artikel, proporsal, laporan praktikum, dan sebagainya), situasi nonformal (seperti menulis surat pada teman, orang tua, buku harian, dan sebagainya) tetapi, juga terampil berbahasa lisan, baik secara formal (seperti dalam berpidato, presentasi, diskusi, wawancara, dan sebagainya), maupun nonformal (seperti berbicara sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, berbelanja di pasar, dan sebagainya).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyiratkan bahwa muara dari pembelajaran bahasa itu adalah pada pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi, yaitu bahasa yang dapat dipahami sesuai dengan konteks penggunaannya serta tidak menyimpang dari kaidah yang telah ditentukan. Dalam hal ini, bahasa yang baik lebih cenderung pada penggunaan bahasa nonformal dan informal, sedangkan bahasa yang benar pada penggunaan bahasa dalam ragam formal. Ketidaktepatan penggunaan kedua ragam tersebut pada konteks penggunaannya, akan berakibat pada ketidakkomunikatifan.

Penggunaan bahasa dalam ragam lisan dan tulisan, baik ragam formal maupun nonformal tidak hanya dapat diungkapkan dengan fonem segmental (vokal dan konsonan) saja, tetapi juga membutuhkan fonem suprasegmental (intonasi, jeda, tekanan, dan ritme). Selain itu, penggunaan bahasa dalam ragam lisan tidak hanya disampaikan dalam ekspresi verbal (lisan dan tulisan), tetapi juga membutuhkan ekspresi nonverbal (mimik, gerakan, isyarat, dan *body language*), supaya yang disampaikan menjadi komunikatif.

Apabila kita hubungkan tujuan pembelajaran tersebut dengan kenyataan yang terdapat di kalangan para peserta didik dan masyarakat, jelas sekali bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia masih belum mencapai harapan. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional kita (bukan bahasa asing), kenyataan ini merupakan suatu hal yang sangat ironis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif sudah diberlakukan di Indonesia di antaranya terlihat dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), bahkan sampai sekarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di

mana letak benang merah kesalahannya sehingga sulit sekali mewujudkan tujuan tersebut?

Berdasarkan tiga ketentuan yang telah dipaparkan di atas, banyak hal yang harus dipersiapkan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif itu, di antaranya dapat dirumuskan sebagai berikut. “Sudah dikuasaikah teori-teori kebahasaan yang berorientasi pada penggunaan bahasa yang komunikatif untuk mewedahi dan melandasi pembelajaran bahasa Indonesia?”

## PEMBAHASAN

### Landasan Kebahasaan Pengajaran Bahasa yang Komunikatif

Membahas pembelajaran bahasa secara komunikatif, landasan teoretisnya adalah Tata Bahasa Fungsional (*Functional Grammar*). Tata Bahasa Fungsional merupakan turunan Tata Bahasa Transformasional. Tata Bahasa Fungsional didasarkan atas paham bahwa ‘fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi’. Artinya, bahasa yang digunakan merupakan gejala pragmatis, yaitu kemampuan menggunakan tuturan/ungkapan dengan cara tertentu untuk mencapai hasil/tujuan komunikasi yang diinginkan. Wardhaugh (1972) seorang pakar sosiolinguistik dalam Chaer (2009: 33) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Secara teoretis, fungsionalisme adalah gerakan linguistik yang menjelaskan fenomena bahasa dengan segala manifestasinya, dan mekanisme bahasa dijelaskan dengan konsekuensi-konsekuensi dari mekanisme itu sendiri. Jadi, wujud bahasa sebagai sistem komunikasi manusia (sadar atau tidak) tidak dapat dipisahkan

dari tujuan berbahasa. Itulah sebabnya konsep utama dalam Tata Bahasa Fungsional adalah harus dibedakan antara (1) fungsi bahasa dan (2) fungsi dalam bahasa.

Fungsi bahasa prinsipnya adalah (a) analisis bahasa mulai dari fungsi ke bentuk, (b) perspektif analisis adalah sudut pandang pembicara, (c) tujuan utama analisis adalah pemahaman kemampuan komunikatif, dan (d) bidang interdisipliner sangat diperhatikan. Itulah sebabnya, dalam fungsionalisme ada motto “berbeda bentuk, berbeda makna”, karena setiap pemakaian bahasa disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Sebaliknya, prinsip fungsi dalam bahasa berarti: (a) struktur bahasa bukan hanya jaringan antarunsur tetapi juga peristiwa berbahasa; (b) semua satuan bahasa terikat, berintegrasi, dan ikut menciptakan konteks sosial, psikologis, dan budaya; (c) kajian bahasa tidak hanya struktur berbahasa tetapi juga peristiwa berbahasa; dan (d) pengetahuan bahasa tidak hanya tentang wacana, tetapi juga bagaimana menggambarannya dalam komunikasi.

Ciri umum Tata Bahasa Fungsional bertumpu pada tiga tonggak sintaksis, yakni struktur, kategori, dan fungsi, karena deskripsi bahasa dapat dilaksanakan secara komprehensif dan gambaran yang diperoleh bersifat holistik. Pentingnya kajian struktur dikarenakan bahwa bahasa diibaratkan sebagai abstraksi sebuah bangunan proposisi yang akan mendukung kategori dan fungsi. Perlunya analisis kategori supaya dapat membedakan pengacauan (yang selama ini) tentang Subjek (S) dan Nomina (N), Keterangan (Ket) dan Adverbia (Adv/ Kata Kererangan). Sebaliknya, pentingnya analisis fungsi adalah untuk membedakan analisis kalimat dalam struktur, makna, dan

konteks penggunaan yang berbeda dalam tiga tataran, yaitu (1) Fungsi Sintaksis, seperti S, P, O, Pel, K; (2) Fungsi Semantis (Peran), seperti Pelaku, Penerima, Sasaran, Pemeroleh, Hasil, Asal, Waktu, Tempat, dan sebagainya; (3) Fungsi Pragmatis, seperti topik dan komen (*topic-comment*) dengan segala rinciannya dalam Kridalaksana, (2002: 68). Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah: “Sejauh manakah pembelajaran Bahasa Indonesia (yang menggunakan pendekatan komunikatif) berlandaskan Tata Bahasa Fungsional?”. Meskipun secara teoretis Tata Bahasa Fungsional sudah dirintis di Indonesia sejak tahun 1980-an, antara lain oleh Kridalaksana, Moeliono, Halim, Kentjono, Kaswanti, dan lain-lain; namun kenyataannya belum menyeluruh menyentuh dunia pengajaran bahasa. Dunia pengajaran bahasa masih berkuat pada tata bahasa pedagogis deskriptif, yang dipelopori antara lain oleh STA, Mess, St. M. Zain, dan lain-lain yang diperjelas lagi oleh Kridalaksana, (2002: 13-15) dan Keraf yang sudah mengatasnamakan Tata Bahasa Generatif Transformasional, namun menerapkan teori bahasa Eropa yang tidak cocok untuk bahasa Indonesia. Dengan demikian, masih banyak guru menganut beberapa paham dan teori Tata Bahasa Tradisional, yang jika dihubungkan dengan kenyataan berbahasa tidak sesuai lagi atau malah tidak sesuai dengan fakta bahasa yang ada dalam masyarakat, yang seharusnya memang dikaji secara Tata Bahasa Fungsional.

Mengapa Tata Bahasa Fungsional yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa secara komunikatif? Jawabannya adalah, karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: pemakaian bahasa yang alamiah, bahasa yang digunakan dalam masyarakat, pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan konteks berbahasa, baik

pada situasi formal atau nonformal, baik dalam ragam lisan ataupun tulisan. Dengan demikian, objek kajian/analisis yang dibutuhkan adalah bersifat Deskriptif, yaitu pemakaian bahasa apa adanya dalam masyarakat dan sesuai dengan fungsinya (makna kontekstual). Bukan hanya Tata Bahasa Struktural, yang semata-mata memperhitungkan bentuk dan makna yang hanya bersifat semantik (makna leksikal dan gramatikal), tanpa melibatkan makna pragmatik atau konteks penggunaan bahasa. Itulah sebabnya pengajaran bahasa secara Struktural hanya melandasi kaidah berbahasa secara Preskriptif, yaitu pemakaian bahasa yang berorientasi pada benar-salah.

Menyoroti pengajaran bahasa yang preskriptif inilah, yang tanpa disadari telah mematikan iklim kreativitas siswa berbahasa Indonesia selama ini, karena siswa selalu ‘dihantui’ dengan kaidah-kaidah yang berorientasi pada bahasa formal sehingga ‘tidak cocok’ lagi digunakan dalam mengajarkan bahasa Indonesia secara komunikatif seperti sekarang ini, yang juga membenahi pemakaian bahasa yang informal dan nonformal.

### **Beberapa Aspek Kebahasaan yang Terabaikan Selama Ini**

Meskipun pembelajaran bahasa Indonesia secara komunikatif membelajarkan Tata Bahasa umumnya melalui keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), namun tidak bisa dibantah bahwa teori Tata Bahasa harus dikuasai oleh guru dan menjadi sumber inspirasi baginya sebagai fasilitator dan agen pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung dan diterima dengan efektif oleh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran, yaitu terampil berbahasa dapat terwujud dengan nyata. Beberapa

aspek kebahasaan yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dapat dilihat dalam tataran kebahasaan berikut ini.

### Bidang Fonologi

Beberapa aspek kebahasaan yang terabaikan selama ini dalam bidang fonologi adalah mengenai fonem atau bunyi suprasegmental, yaitu: intonasi (tinggi-rendahnya nada), tekanan (keras-lemahnya nada), durasi (panjang pendeknya nada), dan jeda (kesenyapan, *junction*). Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang dapat dibayangkan sebagai bunyi yang “di atas” yang segmental menurut J.W.M. Verhaar, (2010: 27). Keempat aspek tersebut sangat menentukan pada makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam ragam lisan. Aspek ini sangat mempengaruhi keterampilan siswa dalam berbicara. Perhatikan kalimat berikut:

- (1). Ibu saya cantik sekali.
- (2). Dukun beranak di tengah jalan.
- (3). Dia telah datang.
- (4). Dia telah datang?

### Bidang Morfologi

Dalam bidang morfologi, guru bahasa Indonesia harus mahir dengan jenis kata atau kelas kata agar dia dapat mengajarkan siswa dalam pilihan kata (diksi). Kelas kata yang dikuasai adalah kelas kata yang bersifat deskriptif, sehingga (1) mampu mengayomi penggunaan kata dalam semua ragam bahasa yang diajarkan, dan (2) dapat menganalisis kalimat dalam bahasa informal dan nonformal.

### Kelas Kata

- 1) Verba (V) – Kata Kerja
- 2) Ajektiva (Aj) – Kata Sifat
- 3) Nomina (N) –Kata Benda
- 4) Pronomina (Pron) –Kata Ganti Orang
- 5) Numeralia (Num) – Kata Bilangan
- 6) Adverbia (Adv) – Kata Keterangan

- 7) Artikula (Art.) –Kata Sifat
- 8) Demonstrativa (Dem.) –Kata Ganti Penunjuk
- 9) Interogativa (Intr.) Kata Tanya
- 10) Preposisi (Prep) – Kata Depan
- 11) Konjungsi (Konj.) --KH
- 12) Interjeksi (Intj) – Kata Seru.
- 13) Fatis (Fat.) Kata Penegas

### Coba analisis kalimat berikut berdasarkan kategori kata

	P	S	P	S	O				
1. Wah!, bagus sekali bajumu, siapa yang membelikannya?	Intj	Aj	Adv	N	Pron	Intr	Konj	V	Pron
	K	S	P	O	K				
2. Hari ini kami mengikuti penataran di LPMP.	N	Dem	Pron	V	N	Prep	N		
	P	S	O	K					
3. Siapa ya, yang memindahkan buku ini ke sini.	Intr	Fat	Konj	V	N	Dem	Prep	N	
	P	S							
4. Mmh, jelek sekali kelakuanmu.	Intj	Aj	Adv	N	Pron				

### Pencampuradukan Kata Majemuk dan Frasa

Perbedaan kata majemuk dengan frasa terletak pada:

Makna

kata majemuk :

- 1) makna berubah (baru) dari kata pembentuknya
- 2) tidak dapat ditukarkan letaknya
- 3) tidak bisa disisipi rumah sakit, papan tulis, matahari, dsb.

frasa :

- 1) makna tetap, sesuai dengan kata pembentuknya.
- 2) dapat disisipi  
guru cantik > guru yang cantik  
anak pemalas > anak sangat pemalas

### Urutan Kata yang Selalu DM

Masih ada para guru menganut paham atau teori bahwa “susunan/urutan kata dalam bahasa adalah DM” (contoh 1-5). Padahal,

banyak sekali kata yang berurutan MD (contoh 6-10).

**Bidang Sintaksis**

**(1).Kategori Pengisi Subjek (S) dan Predikat (P)**

Masih banyak guru menganut teori bahwa “Subjek diisi oleh kategori Nomina, sedangkan Predikat diisi oleh Verba”. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

**Subjek**

- |  |
|--|
| 1. Berbohong perbuatan yang tidak terpuji.<br>V            |
| 2. <u>Berenang</u> selalu dilakukannya setiap minggu.<br>V |
| 3. Saya guru bahasa Indonesia.<br>Pron                     |
| 4. Anak kami sakit.<br>FN                                  |
| 5. Mobilnya empat.<br>FN                                   |
| 6. Yang duduk di sini tadi saya.<br>FN                     |
| 7. <u>Kami di</u> LPMP.<br>Pron                            |

Dari contoh di atas ternyata Subjek (S) dapat diisi dengan kategori Nomina (N), Frasa Nomina (FN), Pronomina (Pron), dan bahkan dapat pula diisi dengan Verba. Demikian juga halnya Predikat (P) dapat diisi dengan kategori Verba (contoh 1, 2, dan 3), (contoh 4), Frasa Nomina, Pronomina, dan Nomina (contoh 4, 7, dan 9), Ajektiva (contoh 5), Numeralia (contoh 6), dan Frasa Preposisi (contoh 8).

**Predikat**

- |  |
|--|
| 1. MGMP mengadakan seminar hari ini.<br>V                  |
| 2. Berbohong adalah perbuatan yang tidak terpuji.<br>V     |
| 3. <u>Berenang</u> selalu dilakukannya setiap minggu.<br>V |
| 4. Saya guru bahasa Indonesia.<br>FN                       |
| 5. Anak kami sakit.<br>Aj                                  |
| 6. Mobilnya empat.<br>Num                                  |
| 7. Yang duduk di sini tadi saya.<br>Pron                   |
| 8. <u>Kami penataran</u> di LPMP.<br>P K FPrep             |
| 9. Ayah <u>kami</u> polisi.<br>N                           |

**Kekakuan Memandang Kalimat Harus Terdiri atas SP**

Masih banyak guru menganut paham atau teori bahwa “dalam kalimat sekurang-kurangnya harus ada S-P”. Padahal, dalam kenyataannya ada kalimat yang hanya terdiri atas P saja, misalnya dalam kalimat perintah lihat kalimat (1-2), atau kalimat jawaban lihat kalimat (3-5), dan kalimat yang terdiri atas P-Pel/POsaja lihat kalimat (6-7), atau kalimat yang terdiri atas P-O misalnya pada kalimat (8-10)

1. Diam!
2. Keluar!
3. Sudah berangkat.
4. Agak asin.
5. Di SMP.
6. Selamat berbahagia.
7. Turut berduka cita.
8. Silakan duduk.
9. Kurangi kecepatan
10. Menyediakan buku SD/SMP/SMA.

**Pencampuran antara Konsep Sintaksis dan Semantik**

Masih banyak guru Bahasa Indonesia tidak mampu membedakan analisis kalimat dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik, sehingga masih terjadi pengacauan antara fungsi dan makna. Sebagai contoh dapat diperhatikan analisis Tata Fungsional di bawah ini.

1. Tidur itu sehat						
Kategori Sintaksis:	kata	V	Dem	Aj		
	<u>frasa</u>	(FV)				
2. Kami tiba kemarin di kampung						
Kategori Sintaksis:	Pron	V	N	Prep	N	FPrep
Fungsi Sintaksis :	S	P		S	P	K
Fungsi Semantik :	Pokok	Keadaan	Pengalam - Waktu		Tempat	
Fungsi Pragmatik :	Tema	Rema		Tema		Rema

Analisis Fungsi Pragmatis dapat dikembangkan lagi menjadi (1) Tema-Rema, (2) Fokus-Kontras, dan (3) Fokus-Latar sesuai dengan konteks kalimat yang dihadirkan, sehingga memudahkan analisis kalimat-kalimat yang mempunyai konteks penggunaan dan makna yang berbeda-beda, seperti contoh berikut ini.

1. Dilihat boleh, dipegang jangan. Tema Rema Tema Rema Fokus Latar Fokus Latar Fokus Kontras
2. Hari ini kontan, besok boleh utang. Tema Rema Tema Rema Fokus Latar Fokus Latar Fokus Kontras
3. Ini baru bir, bir ini baru. Tema Rema Tema Rema Fokus Latar Fokus Latar Fokus Kontras

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam iklan dapat dianalisis dengan Fungsi Pragmatis tersebut antara lain:

1. Philip terang terus.
2. Terus terang Philip terang.
3. Amat sedap rasanya.
4. Rasanya sedap amat.
5. Ini baru pilihan.
6. Pilihan baru ini.
7. Pilihan ini baru

### Bidang Semantik

#### Keambiguitasan Makna Kalimat

Masih banyak para guru yang mengakui adanya kalimat yang ambiguitas, padahal dalam pengajaran bahasa Indonesia yang bersifat Komunikatif, tidak ada kalimat yang ambigu karena pemaknaan kalimat selalu didasari oleh konteks penggunaannya.

Selain itu, di sinilah letak pentingnya kehadiran fonem suprasegmental seperti intonasi dan jeda (dalam tulisan ditandai dengan tanda baca). Jika kita mengakui ada kata yang berhomonim, seharusnya dalam tataran kalimat juga ditiadakan ambiguitas.

## PENUTUP

Penyebab kurangberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia mencapai kompetensi yang bersifat psikomotorik dan afektif, antara lain oleh kekurangsinkronan materi pembelajaran dengan teori yang melandasinya. Karena itu, guru sebagai agen pembelajaran dan agen pembaruan harus mampu secepatnya berbenah menyesuaikan pola pikirnya kepada teori-teori yang seharusnya dan relevan dengan pendekatan pembelajaran itu sendiri.

Perubahan paradigma tentang teori dan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia oleh para guru merupakan suatu keharusan, supaya tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, yaitu peserta didik terampil berbahasa lisan dan tulisan serta menjadikan kompetensi berbahasa sebagai kompetensi yang tidak terpisahkan dari kecakapan hidupnya. Semoga!

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- , 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.